
FAKTOR DETERMINAN ERC DENGAN PERSISTENSI LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Oleh :

Nur'aini Rokhmania

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
nuraini@perbanas.ac.id

Nurul Hasanah Uswati Dewi

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
nurul@perbanas.ac.id

Pepie Diptyana

Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya
pepie@perbanas.ac.id

Article Info

Article History :

Received 22 Okt - 2021

Accepted 26 Okt - 2021

Available Online 31 Oct - 2021

Abstract

The purpose of this study was to obtain empirical evidence regarding the effect of Size, book-tax differences, debt levels and operating cash flow on Earning Response Coefficient (ERC) with Earnings Persistence as an intervening variable. ERC is measured by a coefficient that shows the estimated strength of the influence of unexpected earnings and the accumulation of abnormal returns that appear during earnings announcements. Meanwhile, Earnings Persistence is measured by the slope regression coefficient of the relationship between current earnings and the next period's earnings. The sample used is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with the 2016 - 2018 observation year. The sample data collected is 243 data. Hypotheses were tested with Warp PLS. Hypothesis testing results that there are two variables that significantly affect ERC, namely Profit Persistence and Operating Cash Flow. Earnings persistence proved to have a significant negative effect while Operating Cash Flow had a significant positive effect on ERC. For variables Size, Book-Tax Difference, and Debt Level, it does not show any effect on ERC nor on Earning Persistence and Earnings Persistence is proven not to be an intervening variable.

Keyword :

Earning Response Coefficient, Persistensi Laba, Size, Book Tax Difference, Debt level, Operating Cash Flo

1. PENDAHULUAN

Menurut *Earnings Market Hypotheses* (EMH), pasar akan memberikan reaksi yang cepat pada informasi baru. Informasi tentang laba (*earnings*) pada saat dan setelah laporan

keuangan terbit, akan memengaruhi perilaku investor dalam bentuk perubahan harga saham atau perubahan volume perdagangan saham. Pada pasar efisien, harga saham yang diperdagangkan menggambarkan seluruh informasi yang tersedia, mencakup informasi

dari tahun sebelumnya, informasi pada saat ini, maupun opini publik, semua berpotensi memengaruhi harga saham. Walaupun demikian, untuk membentuk opini para pengguna pasar, informasi keuangan lebih sering digunakan sebagai dasar utama daripada informasi lainnya. Apabila suatu informasi baru bereaksi dengan cepat pada harga saham, maka pasar modal dikatakan sebagai pasar yang semakin efisien. Scott (2015) menjelaskan bahwa terdapat relevansi nilai yang terkandung pada informasi akuntansi. Menurutnya, penelitian tentang relevansi nilai diawali oleh penelitian Ball and Brown (BB) tahun 1968 yang menyatakan pengumuman *earnings* menimbulkan reaksi pada pasar saham, merupakan fakta yang signifikan di bidang akuntansi.

Earning Response Coefficient (ERC) dapat digunakan sebagai indikator reaksi keterserapan informasi keuangan. ERC diukur dengan koefisien yang menunjukkan estimasian kekuatan pengaruh *unexpected earnings* dan *abnormal returns* akumulasi yang muncul saat pengumuman *earnings*. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ERC menunjukkan bahwa (informasi) *earnings* atau informasi laba perusahaan semakin berkualitas (Scott, 2015).

Persistensi Laba merupakan kemampuan laba akuntansi pada tahun berjalan (*current earnings*) untuk menggambarkan *earnings* yang diharapkan pada masa mendatang (*expected future earnings*). Persistensi laba yang tinggi menunjukkan bahwa angka *earnings* periode berjalan dapat mengindikasikan kinerja perusahaan periode berikutnya secara berulang-ulang (*repetitive*) dan dalam jangka panjang (*sustainable*). Persistensi Laba terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap ERC (Ghosh et al., 2005; Kusuma & Subowo, 2018; Widiatmoko & Indarti, 2018; Yusuf et al., 2019) tetapi Kristanti, et al (2019) menyatakan Persistensi Laba berpengaruh negatif terhadap ERC. Ada pula riset yang menyimpulkan bahwa persistensi laba tidak signifikan pengaruhnya terhadap ERC (Mashayekhi & Aghel, 2016; Murwaningsari, 2008; Santoso, 2015).

Beberapa peneliti mengargumenkan bahwa ada beberapa variabel yang mempengaruhi Persistensi Laba. Variabel *Size* (Septavita, et al., 2016) *book-tax difference* (Blaylock et al., 2012; Maqfiroh & Kusmuriyanto, 2018; Zhou, 2016), tingkat

utang (Achyarsyah & Purwanti, 2018; Fanani, 2010; Hanifah & Khalid, 2016; Mahendra & Suardhika, 2020; Maqfiroh & Kusmuriyanto, 2018) dan *operating cash flow* (Putri & Kurnia, 2017; Salsabiila et al., 2016; Septavita et al., 2016) terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba.

Sementara itu, pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa ada variabel-variabel yang mempengaruhi Persistensi Laba di atas, juga pernah diujikan pengaruhnya terhadap ERC. Variabel tersebut antara lain *Size* (Kristanti & Almilia, 2019; Mashayekhi & Aghel, 2016; Yusuf et al., 2019), *book-tax differences* (Sari & Lyana, 2015), tingkat utang yang diprosikan dengan *debt-to-aset ratio* (Fanani, 2010; Putri & Kurnia, 2017; Siregar, 2019) dan *operating cash flow* (Anderson & Nasser, 2017; Hanifah & Khalid, 2016).

Untuk menentukan keputusan investasinya, para investor banyak mempertimbangkan *Size* yang diukur dengan nilai logaritmanatural total aset (Kristanti & Almilia, 2019; Mashayekhi & Aghel, 2016; Yusuf et al., 2019). Ini menandakan bahwa informasi nilai aset di laporan keuangan bermanfaat bagi investor. Semakin besar aset perusahaan, maka semakin tinggi koefisien respon labanya. Investor lebih merasa aman apabila bertransaksi pada perusahaan yang besar. Bagaimana pun, ada beberapa riset yang telah menguji signifikansi informasi aset terhadap ERC, namun menyatakan hasil yang tidak signifikan (Maqfiroh & Kusmuriyanto, 2018; Murwaningsari, 2008; Nursopiatin & Widyasari, 2020; Widiatmoko & Indarti, 2018).

Book-tax differences (BTD) dapat juga menjadi faktor yang mempengaruhi ERC (Sari & Lyana, 2015). BTD merupakan perbedaan atau selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menyebutkan adanya insentif berupa penurunan tarif pajak penghasilan yang semula 28% pada tahun fiskal 2009 menjadi 25% pada tahun fiskal 2010. Bagi Wajib Pajak (WP) Badan yang terdaftar di BEI, jika WP Badan tersebut berupa WP badan dalam negeri berbentuk perseroan terbuka (PT) yang 40% dari seluruh saham yang disetor diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, maka tarif pajak tersebut dapat dikurangi lagi 5%. Insentif pajak ini berimplikasi pada turunnya jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Di sisi lain, penurunan jumlah pajak tersebut dapat menimbulkan manajemen

laba (Tang & Firth, 2011). Angka laba dapat berasal dari hasil rekayasa akuntansi, sehingga menurunkan kualitas laba dan memberikan respon negatif. Apabila hal demikian terjadi, maka LTD dapat memengaruhi ERC dengan arah yang berlawanan.

Tingkat utang perusahaan juga menjadi bahan pertimbangan para investor. Rasio utang terhadap aset terbukti berpengaruh signifikan terhadap ERC (Siregar, 2019). Angka utang mengindikasikan bahwa ada sebagian aset perusahaan yang akan digunakan untuk membayar bunga dan pokok utang kepada kreditur saat jatuh tempo. Tingkat utang menunjukkan risiko bawaan perusahaan. Apabila utang tidak dapat dilunasi dengan aset, dan tidak ditutup oleh perolehan laba, maka risiko kegagalan akan meningkat.

Variabel lain yang dinyatakan berpengaruh terhadap persistensi laba dan ERC adalah *Operating Cash Flow* (OCF). OCF relatif lebih sulit untuk dimanipulasi (Fanani, 2010), sehingga banyak digunakan sebagai bagian dari indikator konservatisme atau *earnings management*. OCF berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba (Asma, 2013; Dewi & Putri, 2015; Putri & Kurnia, 2017; Septavita et al., 2016). Semakin

2. KAJIAN PUSTAKA DAN

Teori *Efficient Market Hypotheses*

Fama dalam (Riyanti & Palagan, 2016) mampu menjelaskan bahwa pasar efisien merupakan tempat investor berperilaku rasional, yang dapat menjadikan laba maksimal sebagai tujuan melalui estimasi nilai pasar masa depan, serta tempat dimana informasi penting saat ini bebas tersedia untuk para investor. Oleh karena itu seluruh informasi mampu direfleksikan melalui pergerakan harga saham. Pasar dapat menunjukkan reaksi yang cepat terhadap informasi baru. Informasi tentang laba (*earnings*) pada saat dan setelah laporan keuangan terbit, akan memengaruhi perilaku investor dalam bentuk perubahan harga saham atau perubahan volume perdagangan saham. Efisiensi pasar yang diulas secara detail dalam berbagai kajian literatur, pada akhirnya menjadi salah satu pilar teori keuangan dan dikenal dengan EMH.

Teori Signaling

Teori ini menyatakan bahwa pihak internal perusahaan yang memiliki sebuah informasi yang lebih baik tentang perusahaannya akan

tinggi *Operating Cash Flow* yang dihasilkan maka semakin laba semakin persisten. OCF juga diujikan pengaruhnya terhadap ERC (Siregar, 2019; Vivaldi & Khairunnisa, 2017) dan memiliki hasil yang bervariasi.

Adanya gap penelitian terdahulu untuk pengaruh *Size*, *Book Tax Difference*, Tingkat Utang dan *Operating Cash Flow* terhadap ERC masih menunjukkan inkonsistensi hasil. Penelitian sebelumnya juga menguji pengaruh parsial *Size*, LTD, tingkat utang, dan OCF terhadap persistensi laba atau terhadap ERC secara terpisah. Padahal, menurut *earnings market hypotheses*, persistensi laba dapat memengaruhi reaksi pasar. Penelitian ini mengembangkan pengujian *Size*, LTD, tingkat utang dan OCF tidak hanya secara parsial terhadap ERC atau persistensi laba, melainkan menguji hubungan keseluruhan variabel-variabel tersebut dalam pengujian intervening agar ada gambaran menyeluruh mengenai teori *earnings market hypotheses*. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menguji variabel *Size*, *book-tax differences (LTD)*, tingkat utang, serta *operating cash flow* terhadap ERC dengan variabel intervening berupa persistensi laba.

terdorong untuk mengungkapkan informasi terutama jika itu adalah *good news* kepada calon investor sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan (Scott, 2015). Sinyal yang diberikan harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan adalah wadah utama bagi manajemen untuk menyampaikan sinyal kepada investor. Dari laporan yang disajikan, investor akan dapat melakukan penilaian terhadap banyak factor keuangan seperti *Size*, leverage, tax, *Operating Cash Flow*, persistensi laba dan factor yang lain. Apabila investor menilai pengumuman informasi tersebut sebagai *good news*, maka akan terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Hipotesis Penelitian

Earnings yang persisten berarti informasi *earnings* dapat digunakan sebagai indikator *earnings* periode berikutnya, sehingga investor dapat menentukan bertransaksi atau tidak. Respon *earnings* akan meningkat pada perusahaan yang memiliki persistensi *earnings* yang tinggi. Signifikansi persistensi laba

terhadap ERC menunjukkan bahwa angka laba yang dilaporkan dapat menjadi acuan para investor untuk menentukan ekspektasi lebih baik. Pengaruh persistensi laba terhadap ERC telah terbukti signifikan, baik dengan arah positif (Ghosh et al., 2005; Kusuma & Subowo, 2018; Widiatmoko & Indarti, 2018; Yusuf et al., 2019), maupun negatif (Kristanti & Almilia, 2019). Namun ada yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC (Mashayekhi & Aghel, 2016; Murwaningsari, 2008; Santoso, 2015). Oleh karena masih terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menguji kembali pengaruh persistensi laba terhadap ERC.

H₁ : Persistensi Laba berpengaruh terhadap ERC

(Chaney & Jeter, 1992) menyimpulkan bahwa informasi *Size* berpengaruh signifikan terhadap ERC. Penelitiannya menggunakan jendela waktu ERC yang panjang, yaitu 12, 15 dan 24 bulan, dan membuktikan adanya peningkatan ERC pada perusahaan yang besar. Penelitian juga dilakukan dengan *window* ERC yang pendek – rentang harian, dan juga menunjukkan bahwa ERC dipengaruhi signifikan positif oleh *Size* (Kristanti & Almilia, 2019; Mashayekhi & Aghel, 2016; Yusuf et al., 2019). Namun, (Maqfiroh & Kusmuriyanto, 2018; Nursopiatin & Widyasari, 2020; Widiatmoko & Indarti, 2018) menyimpulkan *Size* tidak berpengaruh terhadap ERC. Secara teori, perusahaan besar dianggap mampu memelihara aset untuk dapat tetap produktif. Kinerja perusahaan besar yang ditunjukkan dengan pertumbuhan nilai aset dapat menarik respons para investor. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian kembali atas pengaruh *Size* terhadap ERC.

H₂: *Size* berpengaruh terhadap ERC.

Hasil penelitian menunjukkan *Size* berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba (Septavita et al., 2016). *Size* dapat digunakan sebagai proksi untuk mendeskripsikan besarnya aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan itu berpotensi untuk memperoleh laba yang bertumbuh. Pertumbuhan laba yang bertahan (*sustain*) merupakan laba yang persisten. Walaupun demikian, (Hidayat & Fauziyah, 2020; Susilo & Anggraeni, 2016)

menyimpulkan bahwa *Size* tidak signifikan terhadap persistensi laba. Oleh karena ada inkonsistensi hasil penelitian tersebut, maka pengaruh *Size* pada persistensi laba perlu diteliti kembali.

H₃: *Size* berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

BTD ini disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang dapat diakui menurut akuntansi komersial, namun tidak diakui oleh kebijakan perpajakan/fiskal. Beberapa peneliti mengklasifikasikan BTD menjadi BTD-Permanen dan BTD-Temporer. BTD-Permanen ialah BTD yang muncul akibat peraturan pengakuan biaya dan penghasilan selama suatu periode tertentu yang tidak sama, antara ketentuan peraturan perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan, sehingga ketidaksamaan peraturan atau ketentuan itu dapat menimbulkan laba akuntansi lebih tinggi dari laba fiskal, atau sebaliknya. BTD-Temporer tampak sebagai *deferred taxes* (pajak tangguhan). *Deffered taxes* atau pajak tangguhan ini ialah aset pajak tangguhan dan juga kewajiban pajak tangguhan di laporan keuangan komersial. Hasilnya penelitian sebelumnya adalah terdapat pengaruh positif signifikan BTD Permanen terhadap ERC (Sari & Lyana, 2015) dan BTD Temporer juga berpengaruh signifikan positif terhadap ERC (Panda & Diana, 2018).

H_{4a} : BTD-Permanen berpengaruh terhadap ERC

H_{4b} : BTD-Temporer berpengaruh terhadap ERC

Berdasarkan teori agensi, manajer berusaha agar *earnings* tampak bagus, sesuai atau lebih tinggi daripada ekspektasi pemilik atau pemegang saham. Selain itu, pemilik juga ingin pembayaran pajak yang rendah yang berarti angka penghasilan kena pajaknya juga rendah. Pada kondisi dimana *earnings* akuntansi lebih besar daripada *earnings* fiskalnya, dan makin besar rentang selisih *earnings* menurut akuntansi daripada *earnings* fiskalnya, maka *earnings* akuntansi tampak kurang berkualitas – dengan kata lain, persistensi laba menjadi rendah, Signifikansi hubungan negatif antara BTD dengan persistensi laba seperti itu ditengarai terjadi karena adanya tindakan rekayasa akuntansi yang dilakukan perusahaan (Zhou, 2016). Dengan berfokus pada BTD-Temporer, *Large-*

Positive BTD signifikan terhadap persistensi laba tanpa menentukan arah positif atau negatif pengaruhnya terhadap persistensi laba karena menurut mereka hasilnya dapat beragam, tergantung dari kelompok sampelnya (Blaylock et al., 2012; Zhou, 2016). Blaylock et al., (2012) mengklasifikasikan BTD Temporer menjadi dua kelompok, yaitu *Large-Positive BTD* dan *Large-negative BTD*. *Large-Positive BTD* (LPBTD) adalah selisih angka laba akuntansi dengan laba fiskal yang akan menyebabkan pembayaran pajak lebih tinggi di masa depan, sehingga akan ada kewajiban pembayaran pajak di periode berikutnya. Sebaliknya, *Large-Negative BTD* menunjukkan bahwa pada periode berikutnya perusahaan akan membayar biaya pajak lebih rendah daripada biaya pajak periode berjalan. Namun, Maqfiroh & Kusmuriyanto (2018) menyatakan bahwa *Large-Positive BTD* tidak signifikan terhadap persistensi laba, dan *Large-Negative BTD* yang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

H_{5a} : BTD-Permanen berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H_{5b} : BTD-Temporer berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Tingkat utang menunjukkan seberapa besar aset akan terpakai untuk melunasi utang. Rasio utang terhadap aset yang makin meningkat akan mengindikasikan bahwa aset akan lebih banyak digunakan untuk melunasi utang. Selanjutnya, rasio utang terhadap aset yang tinggi mengindikasikan risiko ketidakpastian apakah perusahaan dapat terus mendanai operasionalnya atau tidak karena asetnya telah dipakai untuk membayar utang. Tingkat utang yang meningkat dapat menjadi sinyal buruk bagi investor. Walaupun demikian, Hasanzade et al., (2013), Maisil & Nelvrita, (2013), dan Vivaldi & Khairunnisa (2017) tidak dapat membuktikan signifikansi pengaruh tingkat utang terhadap ERC. Namun pada penelitian lain, tingkat utang terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC (Siregar, 2019). Artinya, tingkat utang yang meningkat dapat berimbas berupa penurunan ekspektasi investor terhadap perusahaan tersebut.

H₆ : Tingkat Utang berpengaruh terhadap ERC

Perusahaan yang mengalami peningkatan rasio utang terhadap aset akan memiliki risiko hambatan pertumbuhan laba, karena aset lebih banyak digunakan melunasi utang alih-alih digunakan berproduksi dan

menghasilkan laba. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba (Fanani, 2010; Mahendra & Suardhika, 2020; Putri & Kurnia, 2017; Septavita et al., 2016). Perusahaan yang tingkat utangnya tinggi akan terdorong untuk dapat menjaga persistensi laba agar kinerja perusahaan tetap baik di mata investor. Dengan kata lain, perusahaan dengan rasio *debt-to-asset* yang tinggi cenderung menghasilkan persistensi laba yang tinggi. Namun tingkat utang juga dapat berpengaruh terhadap persistensi laba dengan arah negatif (Acharysyah & Purwanti, 2018; Kasiono & Fachrurrozie, 2016; Maqfiroh & Kusmuriyanto, 2018).

H₇ : Tingkat Utang berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Operating Cash Flow (OCF) yang meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas dari aktivitas operasinya. Kemampuan perusahaan menghasilkan kas merupakan kinerja yang mengindikasikan sinyal baik dan dapat meningkatkan respon investor. Walaupun secara teoritis terdapat hubungan yang positif antara OCF dengan ERC, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada signifikansi pengaruh OCF terhadap ERC (Hanifah & Khalid, 2016).

H₈ : Operating Cash Flow berpengaruh terhadap ERC

Operating Cash Flow menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari aktivitas operasinya. Dengan kata lain, OCF menggambarkan nilai *earnings* dalam bentuk basis kas, sehingga sulit dimanipulasi. OCF yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat terus beroperasi, menghasilkan kas dan pada akhirnya menghasilkan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi *operating cash flow* maka nilai *earnings* akan makin persisten (Asma, 2013; Putri & Kurnia, 2017; Septavita et al., 2016). Namun demikian, ada juga yang tidak dapat membuktikan adanya pengaruh signifikan OCF terhadap persistensi laba (Hanifah & Khalid, 2016; Maqfiroh & Kusmuriyanto, 2018; Saputera et al., 2017).

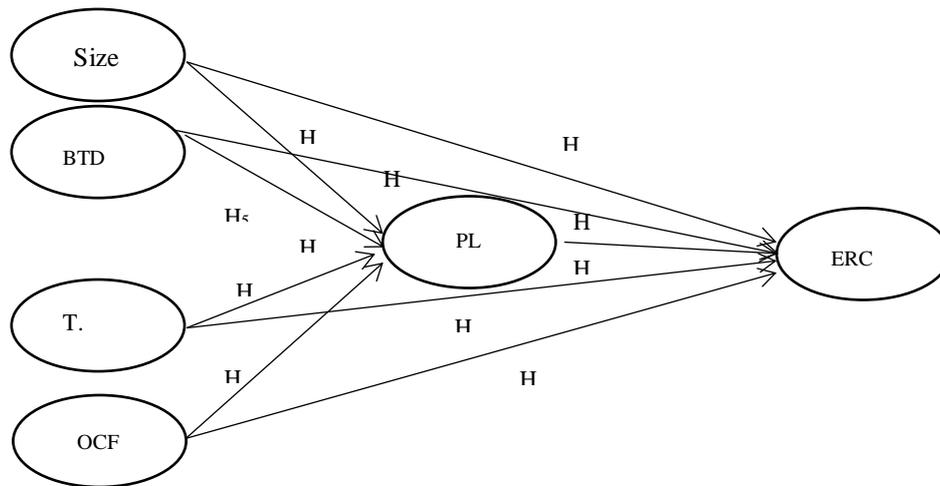
H₉ : OCF berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Persistensi laba menjadi faktor utama yang mendorong reaksi *earnings* (Ghosh et al., 2005; Kusuma & Subowo, 2018; Widiatmoko

& Indarti, 2018; Yusuf et al., 2019). Sementaraitu, beberapa riset menunjukkan bahwa ERC juga dipengaruhi oleh *Size* (Kristanti & Almilia, 2019; Mashayekhi & Aghel, 2016; Vivaldi & Khairunnisa, 2017; Yusuf et al., 2019), *Book-Tax Differences* (Panda & Diana, 2018; Sari & Lyana, 2015), Tingkat Utang (Siregar, 2019), dan *Operating Cash Flow* (Andison & Nasser, 2017; Hanifah & Khalid, 2016). Riset yang lain menyatakan bahwa persistensi laba juga mengalami perubahan yang disebabkan oleh *Size* (Septavita et al., 2016), *book-tax*

differences (Blaylock et al., 2012; Maqfiroh & Kusmuriyanto, 2018; Zhou, 2016), tingkat utang (Fanani, 2010; Mahendra & Suardhika, 2020; Putri & Kurnia, 2017) dan *operating cash flow*. Oleh karena itu, penelitian ini menguji apakah persistensi laba sebagai variabel intervening antara variabel-variabel yang memengaruhi ERC tersebut.

H_{10} : *Size, book-tax differences, Tingkat Utang dan operating cash flow berpengaruh terhadap ERC melalui Persistensi Laba*



3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber datanya adalah laporan keuangan emiten Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016, 2017 dan 2018 yang diakses melalui www.idx.co.id. Apabila laporan keuangan emiten belum terunggah atau tidak ada di situs BEI, maka peneliti menelusuri data dari situs resmi perusahaan. Setelah laporan keuangan diperoleh, selanjutnya peneliti melakukan tabulasi data sesuai dengan pengukuran masing-masing variable.

Variabel Penelitian

Variabel Dependen pada penelitian ini adalah *Earning Response Coefficient* (ERC). ERC menggambarkan bagaimana pasar merespon informasi *earnings*. Dengan kata lain, seberapa sensitif informasi *earnings* -- termasuk informasi *earnings* yang tak terduga -- menyebabkan reaksi pada pasar (Scott, 2015). ERC adalah hubungan antara *stock returns* perusahaan dengan *unexpected earnings* saat pengumuman *earnings* (Mashayekhi & Aghel,

2016). Oleh karena itu, ERC diukur dengan koefisien regresi antara *abnormal returns* dan *unexpected earnings* (Mashayekhi & Aghel, 2016).

$$CAR_{i,t}(-5, +5) = a + b_1 UE_{i,t} + e$$

$CAR_{i,t}$ = Cummulative Abnormal Return perusahaan i pada kuartal tahun t

$UE_{i,t}$ = Unexpected Earnings perusahaan i pada kuartal tahun t

b_1 = koefisien regresi = ERC

Tahapan langkah menghitung ERC adalah :

1. Menghitung *Abnormal Return* dari *return* pasar harian dan *return* saham harian, dengan tahapan sebagai berikut:
 - a. Menghitung *return* Saham Harian

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$R_{i,t}$ = *return* saham perusahaan i pada hari ke- t

$P_{i,t}$ = harga penutupan

saham perusahaan i pada hari ke- t

$P_{i,t-1}$ = harga penutupan

saham perusahaan i pada hari ke- $t-1$

- b. Menghitung *return* Pasar Harian

$$R_{mt} = \frac{(IHS G_t - IHS G_{t-1})}{IHS G_{t-1}}$$

R_{mt} = *Return* pasar harian
 $IHS G_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t
 $IHS G$ = indeks harga saham gabungan pada hari $t-1$

- c. Menghitung *Abnormal Return*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

$AR_{i,t}$ = *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke- t
 $R_{i,t}$ = *return* saham perusahaan i pada hari ke- t
 R_{mt} = *Return* pasar harian

2. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

CAR dihitung selama 11 hari, meliputi *abnormal return* selama 5 hari sebelum tanggal publikasi, *abnormal return* pada tanggal publikasi sampai dengan 5 hari setelah tanggal publikasi.

$$CAR_{it(-5,+5)} = \sum_{t=-5}^{+5} AR_{it}$$

$CAR_{i,t(-5,+5)}$ = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada waktu -5 hari sebelum publikasi sampai dengan +5 hari setelah publikasi

$AR_{i,t}$ = *Abnormal return* perusahaan i pada periode ke- t

3. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{EPS_{it-1}}$$

UE_{it} = *Unexpected Earnings* perusahaan i

$EPS_{i,t}$ = *Earnings Per Share* (laba per saham) perusahaan i pada periode t

$EPS_{i,t-1}$ = *Earnings Per Share* (laba per saham) perusahaan i pada periode $t-1$

4. Mencari nilai koefisien regresi (ERC) antara CAR dan UE dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$CAR = \alpha + \beta(UE) + e$$

CAR = *Cummulative Abnormal Return*

α = konstanta

β = koefisien hasil regresi (ERC)

UE = *Unexpected Earnings*

e = komponen error

Tabel 1

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Nama	Variabel dalam Model	Definisi	Indikator
Size	Eksogen	skala besar-kecilnya perusahaan	Ln TotalAset
Book-Tax Difference (BTD)	Eksogen	Perbedaan nilai <i>earnings</i> antara <i>earnings</i> berdasarkan ketentuan akuntansi dengan <i>earnings</i> berdasarkan ketentuan perpajakan .(Panda & Diana, 2018; Sari & Lyana, 2015)	BTD Permanen = $\frac{Total\ Permanent\ Differences}{Rata-rata\ Total\ Aset}$ BTD Temporer = $\frac{Total\ Temporary\ Differences}{Rata-rata\ Total\ Aset}$
Tingkat Utang (DAR)	Eksogen	Seberapa besar utang yang akan dilunasi menggunakan aset perusahaan (Kasmir, 2014)	Rasio <i>Debt-To-Aset</i> $DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$

Nama	Variabel dalam Model	Definisi	Indikator
Operating Cash Flow (OCF) / Arus Kas Operasi (AKO)	Eksogen	Kemampuan perusahaan memperoleh kas dari aktivitas produksi utama atau operasinya, tidak termasuk aktivitas investasi dan aktivitas biaya (Martani et al., 2016)	$OCF = Total\ Current\ Year\ Operating\ Cash\ Flow$
Persistensi Laba (EP)	Intervening	Kemampuan perusahaan untuk <i>me-maintain earnings</i> yang diperoleh periode saat ini untuk periode selanjutnya. Oleh karena itu, diukur dengan koefisien <i>slope</i> regresi hubungan antara laba sekarang dengan laba periode berikutnya (Fanani, 2010)	$E_{it+1} = \beta_0 + \beta_1 E_{it} + \varepsilon$ E_{it+1} : laba akuntansi (<i>earning</i>) setelah pajak perusahaan I setelah periode t (triwulan) E_{it} : laba akuntansi (<i>earning</i>) setelah pajak perusahaan I pada periode t (triwulan) β_0 : konstanta β_1 : Persistensi Laba ε : komponen error
ERC	Endogen	hubungan antara <i>stock returns</i> perusahaan dengan <i>unexpected earnings</i> saat pengumuman <i>earnings</i> (Mashayekhi & Aghel, 2016)	$CAR = \alpha + \beta(UE) + e$ α = konstanta β = koefisien hasil regresi (ERC) UE = Unexpected Earnings e = komponen error

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua perusahaan perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa

Efek Indonesia (BEI) dengan tahun amatan 2016 – 2018.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

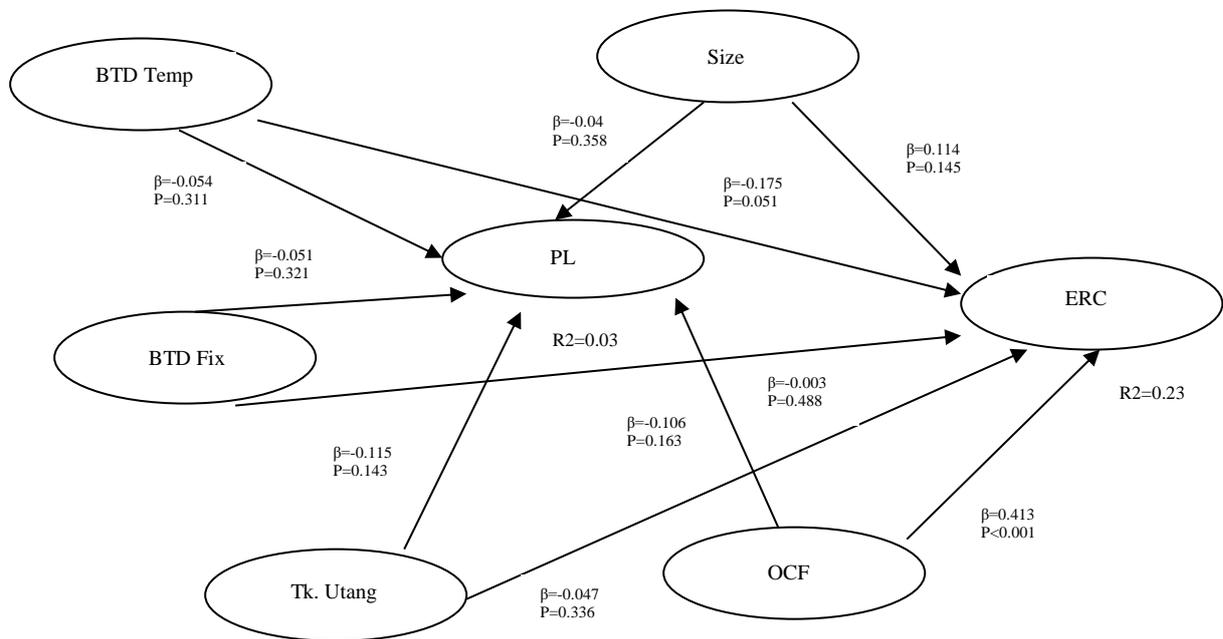
Total populasi pada penelitian ini adalah 81 perusahaan. Data dikumpulkan dari tahun 2016 sampai dengan 2018 (tiga tahun). Data sampel yang terkumpul adalah 243 data tahun dari 81 perusahaan. Penurunan jumlah data dari populasi disebabkan oleh ketidakterediaan data secara lengkap untuk semua variabel. Penelitian ini menggunakan WarPLS karena PLS dapat mengkonfirmasi teori, menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variable, data tidak harus terdistribusi normal multivariate dan sampel tidak harus besar.

Nilai AVIF menunjukkan apakah model fit dan apakah terjadi multikolinieritas pada model. Hasil uji model menunjukkan nilai AVIF sebesar 1,208, artinya model masih dapat diterima dan ideal (kriteria AVIF < 5 dan ideal

apabila AVIF <=3,3). Selain itu, hasil ini juga menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen (eksogen). Kriteria model fit juga dapat dilihat dari nilai GoF dari sisi kekuatan penjelasan (*explanatory power*). Hasil Tenenhaus GoF (GoF) menunjukkan nilai 0,361 (GoF >=0,36). Ini berarti bahwa *explanatory power* model penelitian ini besar dan dapat diterima. Selanjutnya, untuk mengantisipasi apakah terdapat kesalahan Simpson's Paradox dalam model, serta ada atau tidaknya kesalahan kausalitas yang terbalik pada model, dapat dilihat dari output indeks SPR, RSCR, SSR dan NLBCDR. Perolehan nilai SPR model penelitian ini adalah 0,818, artinya tidak ada kesalahan Simpson's Paradox dalam model, bebas dari eror *implausible* (tidak masuk akal) dan/atau hubungan kausalitas yang

terbalik. Hasil nilai RSCR pada model penelitian ini adalah 0,997, sehingga dapat dikatakan bahwa model juga sudah baik, tidak terjadi kontribusi R-Square negatif pada model.

Nilai SSR dan dan NLBCDR masing-masing 0,818 dan 0,773 (lebih dari 0,7), berarti model penelitian ini masih fit, dapat diterima.



Gambar 2
Output Model Penelitian

Hasil uji hipotesis (H_1) Persistensi Laba terhadap ERC memiliki $p\text{-value} = 0,016$; $path\ coef. = -0,227$ ini berarti bahwa Persistensi Laba memiliki pengaruh signifikan negative terhadap ERC. Persistensi laba yang tinggi menunjukkan bahwa angka *earnings* periode berjalan dapat mengindikasikan kinerja perusahaan periode berikutnya secara berulang-ulang (*repetitive*) dan dalam jangka panjang (*sustainable*). Meskipun Persistensi Laba memiliki pengaruh terhadap ERC tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung teori *Efficient Market Hypotheses dan Signaling*, yang menyatakan bahwa informasi akan direfleksikan melalui pergerakan harga saham, karena pada penelitian ini jika persistensi laba makin tinggi maka respon investor justru akan makin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kristanti & Almilia (2019) tetapi tidak sesuai dengan Mashayekhi & Aghel (2016), Murwaningsari (2008) dan Santoso (2015).

Hasil uji hipotesis *Size* terhadap ERC (H_2) menunjukkan $p\text{-value} = 0,145$, $path\ coeff. = 0,114$ sedangkan *Size* terhadap Persistensi Laba (H_3) memiliki $p\text{-value} 0,358$ dengan path coefficient sebesar $-0,040$. $P\text{-value}$ yang lebih

besar dari 0,05 berarti bahwa *Size* tidak berpengaruh terhadap ERC maupun Persistensi laba. Respon investor tidak dipengaruhi oleh jumlah dari total aset perusahaan dan nilai aset yang besar juga tidak dapat menjamin bahwa laba akan bersifat persisten. Investor berpikir bahwa perusahaan yang memiliki aset besar belum tentu akan memiliki laba yang stabil. Ini tidak sesuai dengan *Efficient Market Hypotheses dan signaling* karena pasar ternyata kurang merespon informasi tentang *Size* yang disampaikan manajemen. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu (Kristanti & Almilia, 2019; Mashayekhi & Aghel, 2016; Yusuf et al., 2019) namun mendukung beberapa penelitian yang lain (Maqfiroh & Kusmuriyanto, 2018; Nursopiatin & Widyasari, 2020; Widiatmoko & Indarti, 2018). Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Signaling karena signal yang diberikan manajemen tentang jumlah aset perusahaan ternyata tidak ditanggapi oleh investor.

Hasil uji hipotesis Variabel *BTD* Permanen terhadap ERC (H_{4a}) memiliki $p\text{-value} = 0,488$; $path\ coef. = 0,003$ dan *BTD* Temporer terhadap ERC (H_{4b}) memiliki $p\text{-value} = 0,051$; $path\ coef. = -0,175$. Hasil uji

hipotesis BTD Permanen terhadap Persistensi Laba (H_{5a}) memiliki $p\text{-value} = 0,321$; $path\ coef. = 0,051$ dan BTD Temporer terhadap Persistensi Laba (H_{5b}) memiliki $p\text{-value} = 0,311$; $path\ coef. = -0,054$ dan Ini berarti bahwa BTD Temporer dan Permanen tidak berpengaruh terhadap ERC maupun Persistensi Laba. Ini tidak sesuai dengan *Efficient Market Hypotheses dan signaling* karena pasar ternyata kurang merespon informasi tentang BTD perusahaan yang disampaikan manajemen. Jika dilihat dari data penelitian diketahui bahwa rata-rata BTD permanen hanya 0.07 dan BTD temporer 0.04, dimungkinkan nilai yang kecil ini tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan juga respon dari investor. Hasil ini tidak konsisten dengan Sari & Lyana (2015) yang menyatakan bahwa BTD Permanen berpengaruh positif terhadap ERC dan Panda & Diana (2018) yang menyatakan bahwa *Book Tax Gap* (BTG) temporer juga berpengaruh positif terhadap ERC. Tetapi mendukung Wihardiningrum & Aryanti yang menyatakan bahwa BTG permanen tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Hasil uji hipotesis untuk Tingkat Utang terhadap ERC (H_6) memiliki $p\text{-value} = 0,336$; $path\ coef. = -0,047$ dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba (H_7) memiliki nilai $p\text{-value} = 0,143$; $path\ coef. = 0,115$. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Utang yang diprosikan dengan DAR tidak berpengaruh baik terhadap ERC maupun terhadap Persistensi Laba. DAR dihitung dari perbandingan total utang terhadap total aset. Hasil ini tergambar pada Asia Pacific Fibers Indonesia (POLY), dimana pada tahun 2016 memiliki DAR tertinggi sebesar 5, 459. Secara teori jika perusahaan memiliki DAR yang tinggi maka kemampuan menghasilkan laba yang persisten makin rendah, tetapi pada POLY justru memiliki Persistensi Laba tertinggi pada 2016. Sedangkan pada Indo Kordsa (BRAM) yang memiliki DAR terendah yakni 0,01772 (2018) ternyata tidak memiliki nilai Persistensi Laba dan ERC tertinggi. Hasil penelitian ini untuk ERC sesuai dengan Hasanzade et al., (2013), Maisil & Nelvirita, (2013), dan Vivaldi & Khairunnisa (2017) tidak sesuai dengan

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *Size*, *book-tax differences*, tingkat utang dan *Operating Cash Flow (OCF)* memengaruhi

(Siregar, 2019). Sedangkan untuk hasil yang terkait dengan Persistensi Laba sesuai dengan Kusuma & Sadjiarto (2014) tidak sesuai dengan Acharysyah & Purwanti (2018), Kasiono & Fachrurrozie (2016), Maqfiroh & Kusmuriyanto (2018) dan Fanani (2010).

Hasil uji hipotesis untuk *Operating Cash Flow (OCF)* terhadap ERC (H_8) memiliki $p\text{-value} < 0,001$; $path\ coef. = 0,413$ ini menunjukkan bahwa OCF berpengaruh positif terhadap ERC. Kemampuan perusahaan menghasilkan kas merupakan kinerja yang mengindikasikan sinyal baik dan dapat meningkatkan respon investor. Hasil penelitian ini sesuai dengan Anderson & Nasser (2017) untuk sampel perusahaan yang melakukan revaluasi dan tidak sesuai dengan Hanifah & Khalid (2016). Ini juga sesuai dengan *Efficient Market Hypotheses dan signaling* karena pasar ternyata merespon informasi tentang OCF yang disampaikan manajemen. Sedangkan OCF terhadap Persistensi Laba (H_9) memiliki $p\text{-value} = 0,163$; $path\ coef. = -0,106$. Hasil ini mengindikasikan bahwa OCF tidak terbukti berpengaruh pada Persistensi Laba. Hasil ini mendukung Hanifah & Khalid (2016), Maqfiroh & Kusmuriyanto (2018), Saputera et al. (2017) tetapi tidak sesuai dengan Asma (2013), Putri & Kurnia (2017), Septavita et al (2016).

Suatu pengujian intervening dapat dilaksanakan apabila ada pengaruh signifikan antara variabel eksogen (X) terhadap variabel endogen (Y). Dalam penelitian ini variabel *Size*, BTD, Tingkat Utang, dan OCF tidak memiliki hubungan signifikan dengan Persistensi laba, sehingga Persistensi Laba tidak terbukti menjadi variabel intervening. Walaupun demikian, PL terbukti sebagai variabel yang berpengaruh signifikan negatif terhadap ERC. Hasil penelitian ini dapat diartikan, jika suatu perusahaan menunjukkan Persistensi Laba yang tinggi, maka investor cenderung akan menahan untuk tidak menjual saham yang dimiliki. Tetapi, jika Persistensi Laba rendah, investor akan melakukan aksi penjualan saham yang dimiliki. Hasil ini mendukung teori *Efficient Market Hypotheses dan Signaling*.

Earning Response Coefficient (ERC) dengan variabel intervening berupa persistensi laba. Pengujian dilakukan terhadap 243 sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang

listed di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan tahun 2016–2018. Hasil nilai R-Squared untuk variabel ERC sebesar 0,232 yang berarti pengaruh variabel *Size*, *BTD Permanen*, *BTD Temporer*, *Tingkat Utang*, *OCF* dan *Persistensi Laba* terhadap ERC hanya sebesar 23,2% dan sisanya sebanyak 76,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Nilai R-Squared untuk variabel *Persistensi Laba* adalah 2,8%. Artinya, pengaruh variabel *Size*, *BTD Permanen*, *BTD Temporer*, *Tingkat Utang*, *Operating Cash Flow* terhadap *Persistensi Laba* adalah 2,8% dan sisanya sebanyak 87,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar model.

Penelitian ini menggunakan pengujian WarpPLS karena dari hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa data bersifat tidak normal. Nilai ARS dan AARS yang masih lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa model penelitian ini fit namun masih perlu ada pengembangan model. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ERC, yakni *Persistensi Laba* dan *Operating Cash Flow*. *Persistensi Laba* terbukti berpengaruh signifikan negatif, sedangkan *Operating Cash Flow* berpengaruh signifikan positif terhadap ERC. Untuk variabel *Size*, *Book-Tax Difference*, dan *Tingkat Utang* tidak menunjukkan pengaruh terhadap ERC maupun terhadap *Persistensi Laba*. Dan karena variabel *Size*, *Book-Tax Difference*, *Tingkat Utang* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variabel *Persistensi Laba* sehingga *Persistensi Laba* bukanlah sebagai variabel intervening.

6. DAFTAR REFERENSI

- Achyarsyah, P., & Purwanti, A. J. (2018). Pengaruh Perbedaan Laba Komersial dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan dan Leverage terhadap *Persistensi Laba*. *Jurnal Ilmu Akuntansi - Akunnas*, 16(2), 56–67.
- Andison, & Nasser, E. M. (2017). Operating Cash Flow, *Earning Response Coefficient* and Fixed Asset Revaluation: Study on Manufacturing Companies. *Etikonomi*, 16(1), 93–102.
- Asma, T. N. (2013). Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap *Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1–18.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182.
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2012). Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences and *Persistensi Laba*. *The Accounting Review*, 87(1), 91–120.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Chaney, P. K., & Jeter, D. C. (1992). The Effect of *Size* on The Magnitude of Long Window Earnings Response Coefficient. *Contemporary Accounting Research*, 2, 540–560.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. . (2015). Pengaruh Book-Tax Differences, *Operating Cash Flow*, Arus Kas Akrua dan *Size* pada *Persistensi Laba*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 244–260.
- Fanani, Z. (2010). Faktor Penentu *Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 109–123.
- Ghosh, A., Gu, Z., & Jain, P. (2005). Sustained earnings and revenue growth, earnings quality, and earnings response coefficients. *Review of Accounting Studies*, 10(1), 33–57. <https://doi.org/10.1007/s11142-004-6339-3>
- Hanifah, U., & Khalid, M. (2016). The Analysis of *Persistensi Laba* Role in Mediating The Effect of Operating Cash Flow and Debt-Level on Stock Return. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 290–298.
- Hasanzade, M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). Factors Affecting The Earnings Response Coefficient: An Empirical Study for Iran. *European Online Journal of Natural and Social Sciences; Special Issues on Accounting and Management*, 2(2), 2552–2560.
- Hidayat, I., & Fauziyah, S. (2020). Pengaruh Book-Tax Differences, *Operating Cash Flow*, *Tingkat Hutang* dan *Size* terhadap *Persistensi Laba*. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 66–79.
- Kasiono, D., & Fachrurrozie. (2016). Determinan *Persistensi Laba* pada

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–18.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Press.
- Kock, N. (2011). Using WarpPLS in E-Collaboration Studies: Descriptive Statistics, Settings, and Key Analysis Results. *International Journal of E-Collaboration*, 7(2), 1–18.
- Kock, N. (2020). *WarpPLS User Manual: Version 7.0*. ScriptWarp Systems.
- Kristanti, K. D., & Almilia, L. S. (2019). Factors Affecting *Earning Response Coefficient* in Manufacturing Companies Listed in BEI. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 22(2), 153–178.
- Kusuma, B., & Sadjiarto., R.A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 7(4.1)
- Kusuma, K. I., & Subowo. (2018). The Analysis of Factors Affecting Profit Response Coefficient. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 95–102.
- Latan, H., & Ghozali, I. (2012). *Partial Least Squares: Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 2.0 untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mahendra, M. E., & Suardhika, I. M. S. (2020). Pengaruh Tingkat Hutang, Fee Audit dan Konsentrasi Pasar pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(1), 179–193.
- Maisil, D., & Nelvirita. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage dan Persistensi Laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) - Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di BEI Tahun 2008-2010. *WRA*, 1(1), 129–154.
- Maqfiroh, C. S., & Kusmuriyanto. (2018). The Influence of Book-Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Firm Size toward *Persistensi Laba*. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 151–158.
- Martani, D., Veronica, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Mashayekhi, B., & Aghel, Z. L. (2016). A Study on The Determinants of Earnings Response Coefficients in An Emerging Market. *International Journal of Economics and Management Engineering*, 10(7), 2479–2482.
- Murwaningsari, E. (2008). Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Memengaruhi Earnings Response Coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 1–26.
- Nursopiatin, Y., & Widyasari. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Earnings Response Coefficient. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2(2), 146–155.
- Panda, K. R. A., & Diana, N. (2018). Book-Tax Differences and Earnings Quality. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7(3), 85–95.
- Putri, S. A., & Kurnia, K. (2017). Aliran Kas Operasi, Book-Tax Differences dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 29–38.
- Riyanti, & Palagan, G. P. (2016). Pengujian Efisiensi Market Hipotesis Pra dan Pasca MEA (Pendekatan Johansen Cointegration Test). *The 2nd International Multidisciplinary Conference*, 216–229.
- Salsabiila, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh Book-Tax Differences dan Aliran Kas terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 314–329.
- Santoso, G. (2015). Determinan Koefisien Respon Laba. *Parsimonia*, 2(2), 69–85.
- Saputera, E., Nahdi, N., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Book-Tax Differences dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba. *E-Proceeding of Management*, 4(1), 523–532.
- Sari, D., & Lyana, I. D. D. (2015). Book-Tax Differences dan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 399–411.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson.
- Septavita, N., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Pengaruh Book-Tax Differences, Operating Cash Flow, Tingkat Utang dan Size terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1309–1323.
- Siregar, B. G. (2019). Pengaruh Default-Risk terhadap *Earning Response Coefficient* pada Perusahaan Manufakturing. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 3(2), 114–125.

- Susilo, T. P., & Anggraeni, B. M. (2016). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi dan *Size* terhadap Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi*, 6(1), 4–21.
- Tang, T., & Firth, M. (2011). Can Book-Tax Differences Captured Earnings Management and Tax Management? - Empirical Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 46(2), 175–204.
- Vivaldi, P. R., & Khairunnisa. (2017). Analisis Regresi Earnings Response Coefficient: *Size* dan Risiko-Default, Survei pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. *E-Proceeding of Management*, 4(2), 1692–1698.
- Wetzels, M., Odekerken-Schroder, G., & van Oppen, C. (2009). Using PLS Path Modeling for Assessing Hierarchical Construct Models: Guidelines and Empirical Illustration. *MIS Quarterly*, 33(1), 177–195.
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2018). The Determinants of Earnings Response Coefficient: Empirical Study for The Real Estate and Property Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2011-2014. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 135–143.
- Wihardiningrum, S., & Aryanti, T. (2015). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Book Tax Gap Dan Pengaruhnya Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 2(2), 183 – 210.
- Wikipedia. (n.d.). *Sympson's Paradox*. https://en.wikipedia.org/wiki/Sympson%27s_paradox
- Yusuf, M., Pagalung, G., & Rasyid, S. (2019). The Effect of *Size*, Liquidity, Profit Persistence, Supply Method, Sales Growth of Earnings Response Coefficient. *Global Scientific Journals*, 7(5), 259–274.
- Zhou, M. (2016). Does Accounting for Uncertain Tax Benetif Provide Information about The Relation between Book-Tax Differences and *Persistensi Laba*? *Review of Accounting and Finance*, 15(1), 65–84.